

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SELF ESTEEM ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA III PEKANBARU

Awaliyah Ulfah Ayudytha Ezdha⁽¹⁾, Widya Artika Sari⁽²⁾

⁽¹⁾STIKes Pekanbaru Medical Center Pekanbaru

Email: dhita_87@yahoo.com

Abstrak

Usia dini disebut sebagai golden age atau usia emas, artinya apabila seorang anak mendapatkan pendidikan yang tepat, maka anak akan memiliki kesiapan belajar yang baik sebagai salah satu kunci utama keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan setiap individu. Peran orang tua dapat tercermin dalam pola asuh orang tua. Pola asuh yang tepat untuk membentuk *self esteem* yang baik sehingga anak diharapkan mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kolerasi dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis yang digunakan adalah analisis *univariat* dan *bivariat* melalui uji *Pearson Chi-Square* dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Hasil penelitian adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru, dengan nilai $p\text{ value}=0.000 < 0.05$. Diharapkan orang tua dapat mengasuh anak secara positif sehingga anak-anak akan memiliki kepribadian yang lebih sabar, mandiri, dewasa dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik.

Kata Kunci : Pola asuh orang tua, *self esteem*, anak usia prasekolah

Abstract

A preschool age is a golden age, meaning that if a child gets the right education, the child will have good learning readiness as one of the main keys to successful learning. Family is the first a foremost environment in every individual's life. The role of parents can be reflected in parenting. Proper parenting to form good self esteem so that children are expected to be able to socialize and develop all the potential that children have in society. The purpose of this research is to know the relationship between parent's care patterns and preschool age children's self esteem in the on TK Negeri Pembina III Pekanbaru. The design of this research is a descriptive clarity with a cross sectional approach. Analysis of what was used was a univariate analysis and bivariat using the pearson chi-square test using the purposive sampling technique. The results of the study are so H_0 rejected and H_a is accepted that means there is relationship between parent's care patterns and preschool age children's self esteem on TK Negeri Pembina III Pekanbaru, with the value of $p\text{ value}= 0.000 < 0.05$. For all parents, is expected to be nurturing their children positively so the children will have the personality which is positive, more independent, mature and can they can appreciate theirselves properly.

Keywords : Parents' care patterns, *self esteem*, preschool children's

PENDAHULUAN

Usia dini disebut sebagai *golden age* atau usia emas, artinya apabila seseorang anak mendapatkan pendidikan yang tepat, maka ia akan memiliki kesiapan belajar yang baik sebagai salah satu kunci utama keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya (Hastuti, 2016).

Perhatian pendidik dan masyarakat umumnya terhadap perkembangan anak lebih banyak mengarah pada aspek kognitif dan psikomotorik anak. Hal ini pun ditengarai terjadi pada para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan. Sekolah sebagai tempat mempersiapkan anak untuk dapat hidup lebih baik di masa depannya menyuguhkan materi/pelajaran yang lebih mengedepankan perkembangan kognitif anak. Padahal, mengarungi kehidupan tidak semata-mata bermodalkan kecerdasan akademik. Lebih dari itu, sisi emosional seseorang individu bahkan dapat memegang peran lebih dominan daripada intelegensi. Sejalan dengan tujuan sekolah untuk mengembangkan kompetensi anak dari berbagai macam aspek, perlu disadari bahwa terdapat beberapa sisi psikologis yang hendaknya juga ditumbuhkan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu pengendalian diri, kebutuhan berprestasi, penguasaan, serta harga diri (*self esteem*) (Hastuti, 2016).

Harga diri yang sehat dapat menjadi tameng bagi anak untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya. Anak yang berpandangan positif tentang dirinya akan mudah mengatasi konflik dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negative. Anak akan tumbuh menjadi individu yang optimis. Di sisi lain, anak-anak yang berpandangan negative atau rendah pada diri sendiri akan menemui rintangan dalam

mengatasi masalah, menjadi pasif, menarik diri, mudah frustrasi, dan tidak bahagia. Ketika dihadapkan tantangan, anak mudah sekali untuk mengatakan tidak bisa. Namun anak yang terlalu memandang tinggi dirinya juga tidak berdampak baik. Anak akan cenderung merasa paling baik, tidak mau dikalahkan dan meremehkan orang lain. Anak semacam ini akan sulit beradaptasi yang membatasi keelusaannya. Jadi harga diri yang sehat adalah harga diri yang dapat membekali anak untuk berperilaku sesuai tuntunan dimanapun anak berada, tidak kurang atau lebih (Hastuti, 2016).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan setiap individu. Peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. Peran orang tua tersebut tercermin dalam pola asuh orang tua. Pola asuh yang tepat untuk membentuk *self esteem* yang baik sehingga anak diharapkan mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak di masyarakat (Maya, dkk, 2018).

Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2009) terdapat 3 pola asuh orang tua. Pola asuh menggambarkan pola perilaku umum dari anak yang dibesarkan dengan masing-masing cara pengasuhan tersebut yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menghargai control dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Orang tua berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum anak secara tegas jika melanggarnya. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang menghargai ekspresi dan pengaturan diri. Orang tua hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas

sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, orang tua menjelaskan alasannya kepada anak. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Orang tua menyayangi dan menerima tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung (Papalia, 2009).

Fenomena seperti ini umum terjadi di banyak negara. Penelitian yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir, di Iran tahun 2012 didapati bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kesehatan mental, harga diri dan kualitas hidup anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan di Malaysia pada tahun 2010 juga mendapati adanya bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi prestasi anak. Hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak sampai dewasa (Longkutoy, dkk, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru diperoleh keseluruhan jumlah murid 157 anak yang terdiri atas 7 kelas B dan 2 kelas A, dimana kelas A merupakan kelas kelompok bermain. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap tata usaha dan guru di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru diperoleh bahwa terdapat 3 orang anak yang menarik diri dari lingkungannya, anak tersebut hanya bermain sendiri dan tidak bergabung dengan teman-temannya. Saat dilakukan pendekatan terhadap salah satu anak tersebut, anak terlihat menghindar dan tidak mau diajak untuk berinteraksi. Anak yang lainnya terlihat apabila diantar oleh ibunya, anak tersebut tidak mau ditinggal oleh ibunya, sehingga anak

tersebut akan menangis dan mengamuk jika ibunya tidak menunggunya disekolah dan tidak mau dibujuk oleh guru serta teman-temannya dan terlihat pula ibu dari anak tersebut sering membentak anaknya di depan orang ramai. Salah seorang anak yang lain tampak berbeda dimana anak tersebut seperti memiliki dunia sendiri dan tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibu guru, anak tersebut tampak asyik dengan dunianya sendiri dan terkadang tampak usil dengan temannya.

Melihat fenomena yang telah dibahas sebelumnya pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self Esteem Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variable independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat dan akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (*variabel dependen*) dihubungkan dengan penyebab (*variable independent*) (Nursalam, 2013). Variabel independen pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua, variabel dependen adalah *self esteem* (harga diri). Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina III kota Pekanbaru, pada bulan April 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa TK Negeri Pembina III kota Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 157 orang siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dan didapatkan

sebanyak 113 sampel dengan menggunakan rumus tipe deskriptif.

Pengumpulan data primer dengan cara menyebarkan melalui serangkaian pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner melakukan kepada orang tua responden sebanyak 113 orang tua, Analisis data di lakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *pearson chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di TK Negeri Pembina III kota Pekanbaru dari bulan November 2018 hingga Juli 2019. Responden yang diambil berjumlah 113 orang dan menjawab secara lengkap, yang digambarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru

No	Variabel & Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Perempuan	63	55,8
	b. Laki-laki	50	44,2
2	Usia		
	a. 5 Tahun	53	46,9
	b. 6 Tahun	60	53,1

Hasil analisis bahwa, dari 113 responden mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 anak (55,8%) dan berusia 6 tahun sebanyak 60 orang (53,1%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1. Otoriter	23	20,4
2. Permisif	18	15,9
3. Demokratis	72	63,7
TOTAL	113	100,0

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh terbanyak diterapkan dalam keluarga yaitu 72 orang (63,7%), pola asuh otoriter sebanyak 23 orang (20,4%), dan pola asuh permisif sebanyak 18 orang (15,9%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Self Esteem Anak Usia Prasekolah di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru

No	Self Esteem	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	66	58,4
2	Rendah	47	41,6
	Total	64	100%

Hasil analisis menunjukkan bahwa *self esteem* anak prasekolah di TK Negeri Pembina III Pekanbaru yang tinggi sebanyak 66 anak (58,4%), dan *self esteem* anak prasekolah yang rendah sebanyak 47 anak (41,6%).

Tabel 4.
Hubungan Karakteristik Responden
dengan *Self Esteem* Anak Usia
Prasekolah di TK Negeri Pembina III
Kota Pekanbaru

No	Karakteristik Responden	<i>Self Esteem</i> Anak Prasekolah				Jumlah		<i>p value</i>
		Tinggi		Rendah		N	%	
		N	%	N	%			
1	Jenis Kelamin							
	a. Perempuan	36	57,1	27	42,9	63	100	0,909
	b. Laki-laki	30	60,0	20	40,0	50	100	
	TOTAL	66	58,4	47	41,6	113	100	
2	Usia							
	a. 5 Tahun	35	66,0	18	34,0	53	100	0,175
	b. 6 Tahun	31	51,7	29	48,3	60	100	
	TOTAL	66	58,4	47	41,6	113	100	

Tidak terdapat hubungan yang erat antara jenis kelamin dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Pekanbaru.

Berdasarkan hasil uji statistik *continuity correction* diperoleh nilai *p value* =0,909, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti *p value* >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Pekanbaru.

Selain itu dari table diatas dapat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan *self esteem* anak usia prasekolah.

Berdasarkan uji statistic *continuity correction* diperoleh nilai *p value* =0,175, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti *p value* >0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Pekanbaru.

Tabel 5.
Hubungan Karakteristik Responden
dengan *Self Esteem* Anak Usia
Prasekolah di TK Negeri Pembina III
Kota Pekanbaru

No	Pola Asuh Orang Tua	<i>Self Esteem</i> Anak Prasekolah				Jumlah		<i>p value</i>
		Tinggi		Rendah		N	%	
		N	%	N	%			
1	Otoriter	8	34,8	15	65,2	23	100	0,000
2	Permisif	5	27,8	13	72,2	18	100	
3	Demokratis	53	73,6	19	26,4	72	100	
	TOTAL	66	58,4	47	41,6	113	100	

Terdapat hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Pekanbaru.

Berdasarkan hasil uji statistik *pearson chisquare* diperoleh nilai *p value* =0,000, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti *p value* <0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin anak menunjukkan bahwa dari 113 responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 anak (55,8%), jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, perbedaan secara biologis ini dibawa sejak lahir dan tidak dapat diubah (Tangkudung, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2016) yang dilakukan di tempat penelitian yang sama yaitu TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru dimana sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 41 orang (52,6%).

Hasil penelitian berdasarkan usia anak menunjukkan bahwa, dari 113 responden mayoritas berusia 6 tahun

sebanyak 60 anak (53,1%). Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Pada usia tersebut, anak-anak mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat. Jika sebelumnya responden baru mengenal orang tua, saudara dan tetangga dekatnya, maka setelah memasuki usia 6 tahun dan dimasukkan kesekolah, maka anak tersebut mulai belajar mengenal lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah. Pengenalannya pada lingkungan yang lebih luas menjadikan perkembangan anak semakin cepat, baik perkembangan individual maupun perkembangan psikososial (Kurniyatun, 2011). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang dilakukan di tempat penelitian yang sama yaitu TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 5 tahun yaitu sebanyak 35 orang (44,9%).

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan pola asuh orang tua di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru yaitu pola asuh demokratis adalah pola asuh terbanyak diterapkan dalam keluarga yaitu 72 orang (63,7%), pola asuh otoriter sebanyak 23 orang (20,4%), dan pola asuh permisif sebanyak 18 orang (15,9%).

Setiap pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang tua mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya (Suharsono, 2009). Menurut Dewi

(2008) dalam Suharsono (2009), anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan control yang kuat serta dorongan yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang.

Distribusi Frekuensi Self Esteem Anak Prasekolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan *self esteem* di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru yaitu responden dengan *self esteem* yang tinggi sebanyak 66 anak (58,4%), dan *self esteem* yang rendah sebanyak 47 anak (41,6%).

Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Anak akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan. Sebaliknya, anak akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai, atau tidak diterima dilingkungan. Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian. Harga diri akan meningkat sesuai meningkatnya usia dan sangat terancam pada masa pubertas, ada empat hal yang dapat meningkatkan harga diri anak, yaitu: memberi kesempatan untuk berhasil, menanamkan idealisme, mendukung aspirasi/ide, dan membantu membentuk koping (Yusuf, dkk, 2015).

Hubungan Karakteristik Responden dengan Self Esteem Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 63 anak perempuan, 36 anak memiliki *self esteem* yang tinggi, 27 anak yang memiliki *self esteem* yang rendah. Adapun dari 50 anak laki-laki,

30 anak memiliki *self esteem* yang tinggi dan 20 anak memiliki *self esteem* yang rendah. Dari hasil uji *chi square* didapatkan bahwa nilai *p value* (0,909) dapat disimpulkan bahwa nilai *p value* > nilai α (0,05), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019. Menurut Ancok dkk dalam Aisyah (2015) perempuan selalu merasa *self esteemnya* lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri, yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi.

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* yang menghubungkan antara karakteristik responden berdasarkan usia dengan *self esteem* diperoleh nilai *p value* = 0,175, pada nilai α 5% (0,05) yang berarti *p value* > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan bermakna antara karakteristik (usia) responden dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru. Pada usia prasekolah, anak-anak mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat. Jika sebelumnya responden baru mengenal orang tua, saudara dan tetangga dekatnya, maka setelah memasuki usia 6 tahun dan dimasukkan kesekolah, maka anak tersebut mulai belajar mengenal lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan sekolah. Pengenalannya pada lingkungan yang lebih luas menjadikan perkembangan anak semakin cepat, baik perkembangan individual maupun perkembangan psikososial (Kurniyatun, 2011).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan *Self Esteem* Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian didapatkan bahwa dari 23 orang ibu yang telah

menerapkan pola asuh otoriter, ada sebanyak 8 anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi, 15 orang yang memiliki *self esteem* yang rendah. Adapun dari 18 orang ibu yang telah menerapkan pola asuh permisif, ada sebanyak 5 anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi, 13 anak yang memiliki *self esteem* yang rendah. Dan dari 72 orang ibu yang menerapkan pola asuh demokratis, ada 53 anak yang memiliki *self esteem* yang tinggi, 19 anak yang memiliki *self esteem* yang rendah. Dari hasil uji *pearson chi square* didapatkan bahwa nilai *p value* (0,000) dapat disimpulkan bahwa nilai *p value* < nilai α (0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* anak usia prasekolah di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru.

Pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk *self esteem* yang baik. Dengan demikian anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya. Anak akan merasa dirinya berharga, bernilai, dan tetap dikasihi walau melakukan kesalahan sehingga anak akan tumbuh dengan harapan yang realistis terhadap dirinya. Sementara pola asuh, ketika orang tua cenderung memarahi, mengkritik, tidak puas atau tidak percaya dengan kemampuan anak, dengan sikap over protektif seperti pola asuh otoriter, akan menghambat *self esteem* anak. Anak cenderung bergantung pada orang tua yang mengambil keputusan atas dirinya sehingga sulit untuk mengambil keputusan, tidak bertanggung jawab terhadap perbuatannya, serta tidak mandiri. Anak dengan *self esteem* yang tinggi cenderung mampu memaknai

kegagalan dan menghubungkan pada penyebab external sehingga mampu memperbaiki performa setelah kegagalan. Berbeda dengan anak dengan *self esteem* rendah cenderung memaknai kegagalan sebagai akibat kekurangan diri dan rentang depresi (Maya, 2018).

Harga diri yang sehat dapat menjadi tameng bagi anak untuk menghadapi tantangan dalam hidupnya. Anak yang berpandangan positif tentang dirinya akan mudah mengatasi konflik dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Anak akan tumbuh menjadi individu yang optimis. Di sisi lain, anak-anak yang berpandangan negative atau rendah pada diri sendiri akan menemui rintangan dalam mengatasi masalah, menjadi pasif, menarik diri, mudah frustrasi, dan tidak bahagia. Ketika dihadapkan tantangan, anak mudah sekali untuk mengatakan tidak bisa. Namun anak yang terlalu memandang tinggi dirinya juga tidak berdampak baik. Anak akan cenderung merasa paling baik, tidak mau dikalahkan dan meremehkan orang lain. Anak semacam ini akan sulit beradaptasi yang membatasi kelebihannya. Jadi harga diri yang sehat adalah harga diri yang dapat membekali anak untuk berperilaku sesuai tuntunan dimanapun anak berada, tidak kurang atau lebih (Hastuti, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2017) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan harga diri anak usia prasekolah. Penelitian ini dilakukan di TKIT Ar Ruhul Jadid Sengon Jombang. Subjek penelitian atau responden pada penelitian ini adalah 35 subjek. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala pola asuh orang tua

dan *self esteem*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spearman Rank*. Berdasarkan hasil analisis data dengan *Spearman Rank*, didapatkan $\alpha = 0,004$ yaitu $\alpha \leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap harga diri anak usia prasekolah di TKIT Ar Ruhul Jadid Sengon Jombang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya (2018) tentang korelasi pola asuh orang tua terhadap *self esteem* remaja sekolah lanjutan tingkat Pertama Harapan Denpasar. Penelitian ini observasional analitik potong lintang pada 144 remaja kelas 7 dengan metode *purposive sampling* di SLTP Harapan Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* (0,001) dapat disimpulkan bahwa nilai *p value* < nilai α (0,05), yang berarti bahwa pola asuh berkorelasi dengan *self esteem* remaja sekolah lanjutan tingkat pertama Harapan Denpasar.

Keterbatasan Penelitian

Responden dengan jumlah yang besar membuat peneliti kewalahan dalam mengontrol keseriusan responden, sehingga peneliti harus ekstra dalam mengontrol keseriusan responden ketika mengisi kuisioner.

Penelitian ini hanya mengkaji kaitan antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* anak usia prasekolah, tetapi tidak mampu mengkaji faktor-faktor lain dari penyebab rendahnya *self esteem* anak prasekolah.

Cakupan wilayah penelitian yang terbatas pada satu sekolah sehingga tidak bisa menggambarkan *self esteem* anak usia prasekolah pada umumnya.

Penelitian terkait tentang *self esteem* pada anak usia prasekolah masih sedikit sehingga peneliti kesulitan untuk

membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

KESIMPULAN

Karakteristik responden dari 113 responden mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 anak (55,8%) dan berusia 6 tahun sebanyak 60 anak (53,2%).

Sebagian besar orang tua responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 72 orang (63,7%).

Sebagian besar responden dengan kategori *self esteem* tinggi di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru sebanyak 66 anak (58,4%).

Tidak ada hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan *self esteem* anak usia prasekolah.

Ada hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan *self esteem* anak usia prasekolah, dimana jika orang tua menerapkan pola asuh yang demokratis maka anak tersebut memiliki *self esteem* yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah. 2015. *Hubungan Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang*. (Jurnal Psikologi, Vol 1, 2012), hlm.52

Hastuti, Dwi. 2016. *Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 2(2): 39-50

Juharti, Reza Surya. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak Prasekolah di TK Raudhatul Amilin Pekanbaru Provinsi Riau*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes PMC Pekanbaru.

Kurniyatun, Rina. 2011. *Pengaruh Terapi Bermain Peran Terhadap Harga Diri pada Anak Prasekolah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Al-Wafa Sewon Bantul Yogyakarta*. Naskah Publikasi. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Aisyiyah Yogyakarta

Longkutoy, Nathania., Sinolungan, Jehosua., Opod, Henry. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

Maya, Sri., dkk. 2018. *Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar*. Sari Pediatri 20(1): 24-29

Muniroh, Siti. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Anak Usia Prasekolah*. Jombang: Fakultas Ilmu Kesehatan UNIPDU

Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendoks., Feldman, Ruth Duskin. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Medika.

Putri, Rahmadilla. 2017. *Sikap Ibu dalam Stimulasi terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Negeri Pembina III Kota Pekanbaru*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes PMC Pekanbaru.

Tangkudung, Joanne P. 2014. *Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin dalam menunjang Studi*

*Mahasiswa FISIP Universitas
Sam Ratulangi. Journal "Acta
Diurna" III (4): 3*

Yusuf., Rizky Fitryasari., Hanik,
Endang Nihayati. 2015. *Buku Ajar
Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba
Medika